

HUBUNGAN PENGGUNAAN JAMBAN DAN PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BERUNTING RAYA KOTA BANJARMASIN

Rusmawati¹, Eddy Rahman², Chandra³

¹Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, NPM 17070225

²Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, NIDN 1121098601

³Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, NIDN 1117028902

Email :

ABSTRAK

Diare adalah keluarnya 3 atau lebih kotoran encer atau cair per hari, atau lebih sering dari biasanya pada individu. Ini biasanya merupakan gejala infeksi saluran cerna, yang dapat disebabkan oleh berbagai organisme bakteri, virus dan parasit. Banyak faktor yang menyebabkan kejadian diare pada balita. Salah satunya adalah penggunaan jamban dan pengelolaan sampah rumah tangga. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis hubungan penggunaan jamban dan pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Beruntung Raya Kota Banjarmasin. Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita umur 2-5 tahun, didapatkan sampel 83 responden. Berdasarkan hasil penelitian penggunaan jamban sehat menunjukkan bahwa ada hubungan antara penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare pada balita ditunjukkan dengan nilai $p\text{-value } 0,000 < 0,05$. Hasil penelitian pengelolaan sampah rumah tangga menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian diare pada balita ditunjukkan dengan nilai $p\text{-value } 0,004 < 0,05$. Disarankan agar tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi yang lebih intensif kepada ibu balita atau masyarakat mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya diare terutama pada penggunaan jamban dan pengelolaan sampah rumah tangga.

Kata kunci : Kejadian diare, Balita, Puskesmas Beruntung Raya

ABSTRACT

Diarrhea is the passage of 3 or more watery or watery stools per day, or more often than usual in an individual. This is usually a symptom of a gastrointestinal infection, which can be caused by a variety of bacterial, viral and parasitic organisms. Many factors cause diarrhea in toddlers. One of them is the use of latrines and household waste management. The purpose of this study was to determine and analyze the relationship between the use of latrines and household waste management with the incidence of diarrhea in children under five in the working area of the Lucky Raya Public Health Center, Banjarmasin City. This type of research is a quantitative analytic study with a cross sectional design. The population in this study were all mothers who had toddlers aged 2-5 years, obtained a sample of 83 respondents. Based on the results of the study on the use of healthy latrines, it showed that there was a relationship between the use of healthy latrines and the incidence of diarrhea in

children under five, indicated by a p-value of 0.000 <0.05. The results of the research on household waste management showed that there was a relationship between household waste management and the incidence of diarrhea in children under five, indicated by a p-value of 0.004 <0.05. It is recommended that health workers can provide more intensive education to mothers of children under five or the community regarding the factors that cause diarrhea, especially the use of latrines and household waste management.

KEYWORDS : *Diarrhea Incident, Toddler, The Beruntung Raya Puskesmas*

PENDAHULUAN

Diare adalah keluarnya 3 atau lebih kotoran encer atau cair per hari, atau lebih sering dari biasanya pada individu. Ini biasanya merupakan gejala infeksi saluran cerna, yang dapat disebabkan oleh berbagai organisme bakteri, virus dan parasit. Infeksi menyebar melalui makanan atau air minum yang terkontaminasi, atau dari orang ke orang sebagai akibat dari kebersihan yang buruk (WHO, 2013).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2009, diare adalah penyebab kematian kedua pada anak dibawah 5 tahun. Secara global setiap tahunnya ada sekitar 2 miliar kasus diare dengan angka kematian 1,5 juta pertahun. Pada negara berkembang, anak-anak usia dibawah 3 tahun rata-rata mengalami 3 episode diare pertahun. Setiap episodenya diare akan menyebabkan kehilangan nutrisi yang dibutuhkan anak untuk tumbuh, sehingga diare merupakan penyebab utama malnutrisi pada anak (Ineke, 2013).

Indonesia adalah salah satu Negara berkembang yang memiliki morbiditas dan mortalitas diare yang masih tinggi. Berdasarkan hasil survey morbiditas yang dilakukan oleh subdit diare, Departemen Kesehatan dari tahun 2000-2010 menemukan kecenderungan peningkatan insiden diare. Pada tahun 2000 angka kesakitan balita 1.278 per 1.000 turun menjadi 1.100 per 1.000 pada tahun 2003. Namun pada tahun 2006 naik menjadi 1.330 per 1.000 dan turun kembali di tahun 2010 menjadi 1.310 per 1000 (Kemenkes RI, 2011).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 menunjukkan bahwa Insiden dan period prevalence diare untuk seluruh kelompok umur di Indonesia adalah 3,5% dan 7,0%. Lima provinsi dengan insiden dan period prevalen diare tertinggi adalah Papua (6,3% dan 14,7%), Sulawesi Selatan (5,2% dan 10,2%), Aceh (5,0% dan 9,3%), Sulawesi Barat (4,7% dan 10,1%), dan Sulawesi Tengah (4,4% dan 8,8%), sedangkan Kalimantan Selatan yaitu (3,3% dan 6,3%). Insiden diare balita di Indonesia adalah 6,7%, Lima provinsi dengan insiden diare tertinggi adalah Aceh (10,2%), Papua (9,6%), DKI Jakarta (8,9%), Sulawesi Selatan (8,1%), dan Banten (8,0%), sedangkan Kalimantan Selatan (5,6%) (Kemenkes RI, 2013).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2020, penderita diare di Kabupaten Balangan sebanyak 1.510, Kabupaten Banjar sebanyak 5.516, Kabupaten Barito Kuala sebanyak 2.725, Kabupaten Hulu Sungai Selatan 1.952, Kabupaten Hulu Sungai Tengah 2.214, Kabupaten Kotabaru 3.767, Kabupaten Tabalong 1.741, Kabupaten Tanah Bumbu 2.159, Kabupaten Tanah Laut 2.776, Kabupaten Tapin 1.691, Kabupaten Banjarbaru 2.051 dan Kabupaten Banjarmasin 5.412 (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan, 2020).

Berdasarkan data yang didapatkan di Puskesmas Beruntung Raya Kota Banjarmasin pada tahun 2020 cakupan balita yang mengalami diare sebanyak 54 balita dari 689 balita yang ada (Profil Puskesmas Beruntung Raya, 2020).

Banyak faktor yang menyebabkan kejadian diare pada balita. Salah satunya adalah penggunaan jamban dan

pengelolaan sampah rumah tangga. Berdasarkan data badan pusat statistik diketahui bahwa persentase rumah tangga yang memiliki jamban sehat di Kalimantan Selatan tahun 2016 yaitu sebanyak 60,89% dan tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 58%.

Kondisi pemilikan sarana jamban sehat pada rumah tangga di kota Banjarmasin dari 129.390 (79,6%) rumah yang diperiksa, keluarga yang memiliki jamban 86.993 rumah (67,2%) sedangkan dari 86.993 rumah tersebut dengan kondisi jamban dikategorikan sehat 57.396 rumah (66%) (Profil Kesehatan Kota Banjarmasin, 2012).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, wilayah kerja Puskesmas Beruntung Raya merupakan wilayah yang terbanyak untuk insiden diare pada tahun 2016 yaitu 783. Angka insiden diare tersebut tertinggi terjadi pada kelompok balita dengan jumlah 336 insiden (Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, 2016).

Hasil Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Beruntung Raya Banjarmasin pada tanggal 11 Mei 2021 didapatkan jumlah total kunjungan Puskesmas Beruntung Raya untuk kasus diare pada kelompok ballita dari bulan Januari – Maret 2021 berjumlah 869 orang, di dapatkan data tertinggi pada bulan Februari berjumlah 469 balita dan bulan Maret berjumlah 259. Melihat dari karakteristik wilayah kerja Puskesmas Beruntung Raya sebagian besar penduduknya bermukim di daerah pinggiran sungai dan masih banyak menggunakan jamban cemplung.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengetahui hubungan penggunaan jamban dan pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Beruntung Raya Kota Banjarmasin.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik dengan metode *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 2-5 tahun yang berkunjung ke Puskesmas Beruntung Raya Banjarmasin. Besar sampel dalam penelitian ini sebanyak 83 orang. Teknik pengambilan sampel ini dilakukan secara acak sederhana (Simple Random Sampling), yaitu setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel sesuai dengan besar sampel (Notoatmodjo, 2012). Instrumen penelitian menggunakan *Easy Touch* dan kuesioner. Analisis bivariat menggunakan *Chi Square Test* dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Univariat

Tabel 1.1

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Raya Kota Banjarmasin.

Umur Ibu	N	%
20 – 24 tahun	18	21,7
25 – 29 tahun	27	32,5
30 – 34 tahun	16	19,3
35 – 39 tahun	12	14,5
40 – 44 tahun	6	7,2
45 – 49 tahun	4	4,8
Total	83	100
Pendidikan Terakhir		
Tamat SD/ sederajat	17	20,5
SMP/MTS/ sederajat	34	41,0
SMA/SMK/ sederajat	28	33,7
Perguruan Tinggi/S1	4	4,8
Total	83	100
Pekerjaan		
IRT	48	57,8
Wiraswasta	12	14,5
Swasta	22	26,5
PNS	1	1,2
Total	83	100
Umur Balita		
2 tahun	23	27,7
2,5 tahun	8	9,6
3 tahun	18	21,7
3,5 tahun	6	7,2
4 tahun	15	18,1
4,5 tahun	6	7,2
5 tahun	7	8,4
Total	83	100
Jenis Kelamin Balita		
Laki-laki	45	54,2
Perempuan	38	45,8
Total	83	100

1. Umur Ibu

Distribusi frekuensi responden berdasarkan kelompok umur ibu diketahui bahwa responden terbanyak terdapat pada kelompok umur 25-29 tahun yaitu sebanyak 27 responden (32,5%).

2. Pendidikan Terakhir

Menunjukkan bahwa pendidikan terakhir paling banyak adalah responden dengan pendidikan terakhir SMP/MTS/ sederajat 34 responden (41,0%).

3. Pekerjaan

Diketahui bahwa responden terbanyak terdapat pada kelompok dengan jenis pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu sebanyak 48 responden (57,8%).

4. Umur Balita

Distribusi frekuensi responden berdasarkan kelompok umur balita diketahui bahwa responden terbanyak terdapat pada kelompok umur 2 tahun yaitu sebanyak 23 (27,7%).

5. Jenis Kelamin Balita

Diketahui sebagian besar balita dengan jenis laki-laki sebanyak 45 (54,2%) dan balita dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 38 (45,85%).

Tabel 1.2

Distribusi Frekuensi Kejadian Diare Pada Balita, Penggunaan Jamban dan Pengelolaan Sampah Pada Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Raya Kota Banjarmasin

Kejadian Diare	N	%
Tidak Diare	35	42,2
Diare	48	57,8
Total	83	100
Penggunaan Jamban		
Memenuhi Syarat	55	66,3
Tidak Memenuhi Syarat	28	33,7
Total	83	100
Pengelolaan Sampah RT		
Baik	39	47,0
Kurang Baik	44	53,0
Total	83	100

1. Kejadian Diare

Kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Raya Kota Banjarmasin dari 83

responden, sebagian besar responden memiliki balita dengan kejadian diare sebanyak 48 (57,8%) responden dan responden yang memiliki balita dengan kejadian tidak diare sebanyak 35 (42,2%) responden. Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi kerumah dan wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner kepada responden didapatkan hasil bahwa Responden yang memiliki penggunaan jamban yang tidak memenuhi syarat akan berisiko terkena penyakit diare, kemudian pengelolaan sampah rumah tangganya yang masih kurang baik serta didukung oleh pendidikan yang masih relatif rendah.

Peningkatan kasus diare pada balita berkaitan dengan faktor perilaku mencakup faktor-faktor seperti penggunaan jamban dan pengelolaan sampah rumah tangga.

2. Penggunaan Jamban Pada Responden

Distribusi frekuensi penggunaan jamban sebanyak 55 responden (66,3%) dengan penggunaan jamban yang memenuhi syarat. Sedangkan, yang tidak memenuhi syarat sebanyak 28 responden (33,7%).

Menurut Slamet Ifandi (2017), Jamban merupakan salah satu dari sarana sanitasi yang penting dan berkaitan dengan kejadian diare. Jamban yang tidak saniter akan mempermudah terjadinya penularan diare karena kemungkinan adanya mata rantai penularan penyakit dari tinja yang mudah berkembang biak ke penjamu yang baru dan dapat mencemari sumber air.

3. Pengelolaan Sampah Pada Responden

Distribusi frekuensi pengelolaan sampah rumah tangga sebanyak 39 responden (47,0%) dengan pengelolaan sampah rumah tangga yang baik dan 44 responden (53,0%) dengan pengelolaan sampah rumah tangga yang kurang baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tempat sampah yang tidak

memiliki penutup, serta sampah kering dan sampah basah tidak dipisah, tidak dibersihkan setiap hari, tidak diangkut dan tidak dimusnahkan menyebabkan pengelolaan sampah rumah tangga responden buruk yang dapat menyebabkan diare.

b. Analisis Bivariat

Tabel 1.3
Hubungan Penggunaan Jamban dan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Raya Kota Banjarmasin

Penggunaan Jamban	Kejadian Diare				Total		P-value
	Tidak Diare		Diare		n	%	
	n	%	n	%			
Memenuhi syarat	31	56,4	24	43,6	55	100,0	0,001
Tidak memenuhi syarat	4	14,3	24	85,7	28	100,0	
Total	35	42,2	48	57,8	83	100	
Pengelolaan Sampah Rumah Tangga							
Baik	23	59,0	16	41,0	39	100,0	0,007
Kurang baik	12	27,3	32	72,7	44	100,0	
Total	35	42,2	48	57,8	83	100	

1. Hubungan Penggunaan Jamban dengan Kejadian Diare Pada Balita

Adapun hasil analisa dengan menggunakan uji Chi Square didapatkan nilai P-value sebesar 0,001 $< \alpha = 0,05$ maka dapat dikatakan H_a diterima yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara faktor penggunaan jamban dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Beruntung Raya Kota Banjarmasin.

Hasil penelitian diperoleh dari 83 responden terdapat 24 responden (85,7%) yang mengalami kejadian diare pada balita dengan penggunaan jamban yang tidak memenuhi syarat, hal ini terjadi karena responden yang tidak menggunakan jamban bersih dengan baik adalah responden yang memiliki kebiasaan buang air besar di sungai dan tidak memiliki fasilitas jamban sendiri di rumah dan tempat pembuangan tinja

yang tidak memenuhi syarat sanitasi akan meningkatkan risiko terjadinya diare.

Berdasarkan hasil wawancara, banyak warga yang masih menggunakan jamban cemplung untuk keperluan BAB maupun BAK dalam kegiatan sehari-hari, meskipun mereka sudah memiliki jamban sehat sendiri yang didapat dari bantuan pemerintah setempat dan karena pembangunan jamban sehat belum merata jadi masih banyak warga yang mengharapkan bantuan pemerintah untuk pembangunan jamban sehat di masing masing rumah.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Zairinayati dan Alan, S (2020) yang menyatakan bahwa adanya hubungan jamban dengan kejadian diare dipengaruhi oleh karakteristik keluarga responden yang masih banyak menggunakan sungai sebagai sarana mandi, cuci, kakus dalam kehidupan sehari-hari dengan hasil uji statistik diketahui nilai p value yaitu 0,000 artinya ada hubungan antara jamban keluarga dengan kejadian diare. Penelitian ini tidak sejalan dengan prenelitian Tommy Ferllando dan Supriyato yang ditandai dengan nilai p-value = 0,504 yang artinya tidak ada hubungan signifikan antara penggunaan jamban dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkang.

2. Hubungan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dengan Kejadian Diare Pada Balita

Adapun hasil analisa dengan menggunakan uji Chi Square didapatkan nilai p-value sebesar 0,007 $< \alpha = 0,05$ maka dapat dikatakan H_a diterima yaitu terdapat ada hubungan yang signifikan antara faktor pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Beruntung Raya Kota Banjarmasin.

Artinya pengelolaan sampah rumah tangga yang baik dapat meningkatkan kejadian tidak diare pada balita sehingga kejadian diare pada balita menjadi menurun. Sedangkan pengelolaan sampah rumah tangga yang buruk tidak selalu meningkatkan kejadian diare pada balita.

Berdasarkan hasil wawancara, banyak warga yang masih tidak memperhatikan pengelolaan sampah rumah tangganya seperti membuang sampah di sungai sehingga dapat mencemari sungai dan sekitarnya karena masih banyaknya warga yang memanfaatkan dan menggunakan aliran sungai untuk keperluan sehari-hari seperti: mandi, mencuci pakaian dan perabotan rumah tangga, kemudian membakar sampah di halaman atau disekitar rumah yang menimbulkan asap sehingga bisa mengganggu warga sekitar.

Dan hasil penelitian ini juga diperkuat dari hasil penelitian Oktania Kusumawati (2011) diketahui nilai $p\text{-value} = 0,003 < 0,05$ yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian diare pada balita. Pengelolaan sampah sangat penting untuk mencegah penularan penyakit, dan dapat menurunkan insidensi kasus penyakit menular yang erat hubungannya dengan sampah. Pengelolaan sampah perlu untuk mencegah terjadinya sarang vektor penyakit dan terjadinya penyakit. Pengelolaan sampah yang benar terdiri dari tahap pengumpulan dan penyimpanan, pengangkutan dan pemusnahan.

KESIMPULAN

1. Ada hubungan bermakna antara penggunaan jamban dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Raya Kota Banjarmasin dengan nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,001 < \alpha (0,05)$.

2. Ada hubungan bermakna antara pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Raya Kota Banjarmasin dengan nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,007 < \alpha (0,05)$.

SARAN

Puskesmas dapat menggalang kerjasama dengan lintas sektor terdekat untuk meningkatkan penyediaan sarana dan prasarana khususnya jamban sehat dan tempat pembuangan sampah serta penyuluhan secara berkesinambungan tentang perilaku hidup bersih dan sehat agar dapat mengurangi angka kejadian diare khususnya pada balita, karena diare termasuk dalam penyakit berbasis lingkungan yang berkaitan langsung dengan sanitasi dasar yang menjadi faktor resiko terjadinya diare.

Bagi Masyarakat terutama orang tua diharapkan lebih proaktif terhadap berbagai penyuluhan maupun mencari informasi yang berkaitan dengan kesehatan anak sehingga dapat melakukan upaya pencegahan diare dan untuk para ibu agar dapat lebih memperhatikan kebersihan lingkungan sekitar yang dapat memicu kesehatan anak.

REFERENSI

- Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, 2012., *Profil Kesehatan Kota Banjarmasin tahun 2001 – 2011*. Banjarmasin.
- Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, 2014. *Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Tahun 2014*. Banjarmasin.
- Ineke, HR., 2013. *Makalah Diare pada Anak*<http://inekehr.blogspot.com/2013/06/makalah-diare-pada-anak.html>. diakses tanggal 25 Juni 2015.
- Ifandi, Slamet. 2017. Hubungan Penggunaan Jamban dan Sumber Air dengan Kejadian Diare pada Balita di Kecamatan Sindue. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2 (2).

- Kemenkes RI, 2011. *Situasi Diare di Indonesia*. Jakarta : Dirjen P2PL .
- Kemenkes RI, 2013. *Riskesdas 2013*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Kusumawati, Oktania. 2011. Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Diare pada Balita Usia 1-3 Tahun Studi Kasus di Desa Tegowano Wetan Kecamatan Tegowano Grobogan.
- Puskesmas Beruntung Raya, 2020. *Profil Tahunan Puskesmas Pekauman Banjarmasin 2020*. Banjarmasin.
- Tommy Ferlando, S. (2015). Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene Ibu dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkang. *Article Metrics*, Vol 4 No.2.
- WHO, 2013. Diarrhoea. [Online] (Diupdate 12 April 2013). <https://www.who.int/topics/diarrhoea/en/> (Diakses 05 Mei 2021).
- Zairinayati, Alan Sumadi. 2020. Analisis Kejadian Diare Berdasarkan Sanitasi Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 12 (1).